

Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital

Deprizon¹, Kinanti Oktria²

^{1,2} Riau Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI)
Universitas Muhammadiyah Riau
(Jl. Tuanku Tambusai, Pekanbaru, 28294 Riau, telp. 0811
e-mail: deprizon@umri.ac.id , kinantioktria@gmail.com.

Abstrak

Pendidikan karakter religius sangat penting dan berguna terutama di era digital sebab pada saat ini anak SD sampai dewasa banyak berkarakter yang tidak baik seperti banyak nya tawuran antar sekolah, bullying atau saling ejek satu sama lain , kurang nya sikap sopan terhadap orang yang lebih tua, sering menganggap remeh ,dan lainnya ,maka dari itu pendidikan karakter sangat penting untuk semuanya. Pendidikan karakter religius bisa di dapatkan dimana saja baik sekolah negeri maupun sekolah agama. Siswa yang bersekolah di negeri bisa juga mendapatkan pelajaran religius di MDA maupun di rumah, pendidikan karakter religius bisa di dapatkan dimana saja terutama di rumah, lingkungan dan lainnya.

Kata kunci: Pendidikan Karakter Religius, Era Digital,

Abstrac

Religious character education is very important and useful, especially in the digital era because nowadays many elementary school children and adults have bad character, such as lots of brawls between schools, bullying or teasing each other, lack of polite attitude towards older people, often taking things for granted, etc., therefore character education is very important for everyone. Religious character education can be obtained anywhere, both state schools and religious schools. Students who go to school in the country can also get religious lessons at MDA or at home, religious character education can be obtained anywhere, especially at home, in the environment and so on.

Keywords: Characters of Religious Children, Digital Era

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi sangat cepat, sehingga dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Teknologi ini sangat perlu untuk meningkatkan pembelajaran dan pendidikan. [1] Pendidikan merupakan pengetahuan baru atau mengubah tingkah laku, dan mendapatkan sifat yang baik untuk membantu siswa menjadi lebih dewasa dalam pikiran dan berbudi.[2]

Orang-orang Islam tidak seharusnya bersikap efisiensi, yang berarti mereka selalu ingin menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Mereka juga tidak seharusnya bersikap primer, yang berarti mereka selalu ingin mengembalikan masyarakat Islam ke masa kejayaan mereka, jauh dari kegiatan masyarakat modern.

Mempertahankan hal-hal baik dari masa lalu dan mencoba hal-hal baru yang lebih baik lagi adalah sikap yang tepat. Oleh karena itu, mencari cara baru untuk mengikuti arus globalisasi adalah solusi yang baik untuk mempertahankan budaya. Adat istiadat religius harus diterapkan secara tepat.

Dalam implementasi, adanya kegiatan yang dapat berpengaruh untuk kehidupan, hal ini memberikan contoh bahwa implementasi bukan sekedar kegiatan, melainkan sesuatu yang direncanakan dan dilakukan secara sungguh-sungguh (penuh tanggung jawab) sesuai dengan tujuan hidup yang ada untuk mencapai hidup yang lebih bermanfaat bukan hanya diri sendiri melainkan banyak orang . Akibatnya, perencanaan dan evaluasi yang lebih baik berdampak

pada implementasi. Sebelum kita pelajari materi ini, Allah mengajarkan kita untuk mempersiapkan dan merencanakan semua yang ada di dunia ini sebagai persiapan kita menuju akhirat. Sebagaimana yang terdapat dalam Al Qur'an surat al Fajr 24: Artinya: ALLAH mengatakan: "Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (amal kebajikan) untuk hidupku ini".[3]

Program budaya dan religius dapat dimasukkan ke dalam kurikulum akademik yang tersembunyi. Proses implementasinya dapat dimasukkan ke dalam pelajaran atau di kegiatan non-sekolah. Itu dapat dimasukkan ke dalam kegiatan imtaq setiap jum'at pagi, misalnya adanya contoh saling menghormati sesama agama, berdoa menurut keyakinan, dan lainnya. Sebuah definisi dari implementasi kurikulum pendidikan Islam adalah proses penerapan kegiatan melalui pengembangan konsep etika yang baik untuk guru dan siswa. Pendidikan karakter religius dapat mengubah karakter, keterampilan, nilai, sikap, dan akhlak seseorang.

Implementasi budaya religius dalam pembentukan akhlak atau sifat dari anak murid adalah proses menanamkan nilai agama, dan nilai pancasila melalui pendekatan budaya dengan cara yang baik. Proses ini dapat berdampak positif pada penambahan pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap, moral, dan akhlak peserta didik. Pendidikan karakter harus dioptimalkan pada usia sekolah dasar dan dimulai sejak usia dini sampai dewasa.

Meskipun setiap orang memiliki potensi yang luar biasa sejak lahir, potensi ini perlu dikembangkan dan ditingkatkan melalui contoh sosialisasi dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan di mana mereka tinggal. Di era globalisasi, tidak hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak dengan mudah menggunakan teknologi. Ini karena teknologi sangat membantu dalam belajar mengajar dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk berkomunikasi antara siswa dan guru di situasi yang kurang baik. Namun, ada juga efek negatif dan positif dari teknologi tersebut. Salah satu contoh dampak negatif dari teknologi yang canggih yakni kasus saling mengejek satu sama lain, banyaknya tindakan pelecehan seksual, ngelem dan lainnya.

Banyak kasus cyberbullying, tawuran antar siswa, dan kekerasan bahkan pelecehan seksual pada anak adalah bukti kelemahan karakter bangsa. Orang-orang tersebut harus dididik tentang sifat dan perilaku yang baik sejak kecil, sehingga menurunkan tingkat kriminal atau perbuatan yang jelek seperti kasus di atas [4]

Pendidikan sifat atau karakter religius sangat diperlukan pada saat sekarang sebab anak pada saat sekarang lebih mementingkan handphone dibanding orang lain, ini juga dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya sifat dan potensi anak tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau buku(jurnal online) penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian. Untuk mendapatkan data ini, penelitian ini menggunakan internet untuk melihat berbagai referensi jurnal penelitian terdahulu yang akurat dengan judul penelitian tersebut.

Diharapkan bahwa pendekatan ini dapat mengungkap hal-hal tentang pendidikan karakter religius, terutama bagaimana guru agama Islam menyampaikan materi karakter religius dalam pelajaran agama Islam dan memberikan contoh karakter yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi dan tingkah laku tertentu yang digunakan dalam penyampaian materi karakter religius dalam pendidikan agama Islam. Guru merupakan seseorang yang dapat memberikan kesan baik atau contoh sikap yang baik kepada siswa, karena kebanyakan siswa lebih mendengarkan kata-kata dari gurunya dibanding orang tuanya. [5]

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter religius adalah pendidikan moral yang diberikan di sekolah untuk mengajarkan siswa tentang pengetahuan, sikap, keyakinan, keterampilan, dan tingkah laku moral yang dianggap baik, benar, adil, peduli terhadap sesama, dan lain-lain sesuai dengan aturan norma, al-Qur'an, dan hadis. Tujuan pendidikan moral adalah untuk membuat siswa

menjadi individu yang mandiri yang mengenal nilai-nilai moral dan bertindak dengan cara yang benar.[11]

Pendidikan karakter religius harus berpusat pada pencapaian ridho Ilahi daripada hanya mengajarkan dan mengutamakan keuntungan duniawi. Secara umum, UMRI telah berhasil memasukkan prinsip-prinsip religius ini ke dalam setiap mata kuliah Al Islam Kemuhammadiyah. Namun, beberapa guru mata kuliah umum menghadapi kesulitan untuk menemukan dan mengaitkan teori pendidikan. Hal ini dapat dirasakan dari sifat dan perilaku guru dan dosen tersebut kepada mahasiswa nya[12]

Karena sebagian anak yang bersekolah di sekolah negeri merasa tidak cukup waktu untuk belajar tentang agama karena pelajaran agama hanya diberikan satu kali seminggu, nilai moral dan religious dapat ditanamkan di mana saja, baik di sekolah, lingkungan, maupun sekolah MDA. Akibatnya, sebagian besar orang tua yang menyekolahkan anak mereka di sekolah negeri pasti memasukkan anak mereka ke sekolah MDA untuk menanamkan nilai moral dan religious.

Nilai moral dan religius bisa didapatkan dimana saja, tetapi lebih besar di dapatkan dari rumah yakni mengajarkan anak untuk sopan contohnya setiap mau pergi biasakan untuk salam kepada kedua orang tua, berbicara sopan dan lembut kepada orang tua, tidak membantah perkataan orang tua selagi itu baik, dan lainnya. Selain itu orang tua juga harus menjaga lingkungan nya, seperti jauh dari tentangga yang sering berkata kasar, selain itu biasakan meluangkan waktu untuk anak, contohnya mengajak anak berbicara tentang keseharian di sekolah agar dapat menjauhkan anak dari sifat buruk yakni mengejek kawan sebayanya.

Selain itu, "bullying" berasal dari kata "bully", yang berarti orang yang suka mengganggu orang lain, dan kata Inggris "bully", yang berarti banteng yang senang merunduk. Oleh karena itu, sifat buruk tersebut adalah keinginan untuk menyakiti seseorang. Karena keinginan ini diungkapkan secara fisik maupun non fisik, seseorang mengalami kesulitan. Tindakan ini dilakukan secara langsung dan tidak bertanggung jawab oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, atau dilakukan berulang kali oleh individu atau kelompok yang ingin melakukannya.[13]. Bullying adalah perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan maksud menyakiti seseorang secara fisik atau mental. Perilaku ini biasanya agresif, mengintimidasi, dan berulang kali.

Jika seseorang menangis atau sedih, pelaku tersebut akan merasa senang atau bahagia. Dua alasan utama mengapa anak-anak dibully adalah karena orang tua mereka tidak memberikan perhatian yang cukup kepada mereka atau karena mereka tidak memiliki prinsip moral yang teguh. Cara terbaik untuk mengatasi tindakan atau perilaku yang tidak terpuji adalah dengan menanamkan nilai moral pada anak-anak dan meluangkan waktu untuk memberikan perhatian kepada anak tersebut. Nilai-nilai ini dapat diterapkan di rumah atau di sekolah.

Karakter ini berasal dari bahasa Yunani yakni "Charassian", yang berarti "menandai", dan berfokus pada penerapan prinsip kebaikan dalam tindakan atau sikap. Orang-orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan melakukan hal-hal buruk lainnya disebut karakter jelek. Di sisi lain, orang-orang yang jujur, ramah, dan melakukan hal-hal baik lainnya disebut karakter baik.

Menurut Departemen Bahasa, "karakter adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak", dan "tidak berkarakter" adalah perilaku, sifat, dan watak yang tidak sesuai dengan standar. Pendidikan karakter adalah upaya untuk membuat siswa mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga mereka berperilaku sebagai manusia. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan operasi sekolah dan hasil pendidikan melalui pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang yang dapat di gunakan untuk kehidupan yang lebih baik dan berguna bagi orang banyak .[6]

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan sifat kepada siswa dan membantu mereka untuk menumbuhkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Seperti yang disebutkan sebelumnya, pendidikan karakter religius sangat penting untuk semua orang, baik anak-anak maupun dewasa, di era digitalisasi yang modern. Di era digitalisasi atau zaman now saat ini, ada

banyak hasil positif dan buruk. Salah satunya adalah banyaknya siswa yang tidak sopan terhadap orang tua dan mengganggu teman kelasnya.

Pengertian religius, yang dalam bahasa Arab disebut *maaddah al-da'wah*, dapat didefinisikan sebagai ide atau informasi yang dikomunikasikan oleh seseorang kepada orang lain yang berkaitan dengan keagamaan atau pelajaran hidup baik yang beragama Islam maupun non-Islam. Pengertian religius juga mencakup apa yang berkaitan dengan religi atau keagamaan yang sesuai dengan kepercayaan orang tersebut.

Pendidikan karakter Islam didasarkan pada dua sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Maka dari itu, keduanya berfungsi sebagai dasar untuk pencarian, penciptaan, pengembangan konsep, prinsip, teori, dan teknik pendidikan Islam, termasuk dalam setiap upaya pendidikan baik di dunia maupun akhirat, seperti yang disebutkan Allah dalam QS. AT-TAUBAH ayat 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar! [7]

Ayat tersebut memiliki arti dan maksud bahwa kita harus bertakwa kepada Allah dan berteman dengan orang-orang yang baik. Orang yang baik adalah religius, jujur, mandiri, kerja keras, kreatif, toleran, dan demokratis. Nilai-nilai karakter ini menunjukkan bahwa al Qur'an memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan karakter.

Dalam tafsir Ibnu Katsir bagian sebelas, disebutkan bahwa orang mukmin harus tetap jujur agar mereka termasuk dalam orang yang jujur dan selamat dari kebinasaan atau kemaksiatan yang dapat membuat mereka masuk kedalam neraka. Selain itu, juga dapat menyediakan solusi untuk masalah kita baik dunia maupun akhirat.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang dapat bermanfaat bagi umat Islam karena memberi mereka pelajaran tentang etika dan hukum di dunia maupun akhirat serta pendidikan karakter. Berikut ini bagian-bagian pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

- Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Q.S Al-A'raf ayat 172 yakni tentang karakter religius :

وَ إِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَ أَسْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ ۖ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

wa iz akhoza robbuka mim baniiii aadama ming zhuhuurihim zurriyyatahum wa asy-hadahum 'alaaa angfusihim, a lastu birobbikum, qooluu balaa syahidnaa, ang taquuluu yaumal-qiyaamati innaa kunnaa 'an haazaa ghoofiliin

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini,""

Ayat Qur'an menjelaskan sifat, perilaku, dan contoh Manusia yang memiliki sifat religious. Sifat, perilaku, dan tindakan yang patuh dan taat terhadap ajaran agama sesuai dengan kepercayaan seseorang disebut sebagai sifat religious.

- Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Q.S Al- Mudassir ayat 38 tentang (Berkarakter Mandiri):

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

kullu nafsım bımaa kasabat rohiinah

Artinya : "Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya,"

Sifat mandiri didefinisikan oleh Q.S Al-Mudassir sebagai seseorang yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas.

- Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Q.S Al-Insyiqaaq ayat 6 yaitu tentang Kerja Keras:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا فَلَمَّا يُسَاقَىٰ إِلَيْكَ رَبُّكَ يَخْلَقُكَ

yaaa ayyuhal-ingsaanu innaka kaadihun ilaa robbika kad-hang fa mulaaqiih

Artinya : "Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya."

Q.S. Al-Insyiqaq berbicara tentang sifat kerja keras karena usaha tidak pernah menghiyanati hasil. Ketika mereka berusaha keras, mereka melihatkan perilaku yang menunjukkan bahwa mereka berusaha keras untuk mengatasi kesulitan dan tugas belajar.

- Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Q.S As-Sajdah ayat 27 tentang Kreatifitas:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْوَادِي جُرُزًا فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ ۖ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

a wa lam yarou annaa nasuuqul-maaa-a ilal-ardhil-juruza fa nukhriju bihi zar'ang ta-kulu min-hu an'aamuhum wa angfusuhum, a fa laa yubshiruun

Artinya : "Dan tidakkah mereka memperhatikan, bahwa Kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan (dengan air hujan itu) tanam-tanaman sehingga hewan-hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka mengapa mereka tidak memperhatikan?

Sifat manusia cenderung lebih kreatif saat belajar dan bekerja, menurut Q.S. As-Sajadah. Cara berpikir dan bertindak untuk mengubah sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru dikenal sebagai karakter kreatif.

- Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Q.S Al-Isra' ayat 84 tentang Bersikap Toleransi kepada semua orang yang berbeda kepercayaan

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

qul kulluy ya'malu 'alaa syaakilatih, fa robbukum a'lamu biman huwa ahdaa sabiilaa

Artinya : "Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."

Toleransi, yang disebutkan dalam Q.S Al-Isra, adalah sifat baik yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain dari pada diri mereka sendiri.

- Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Q.S Ali-Imran ayat 159 tentang Bersikap Demokrasi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَا نَفُتُوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

fa bimaa rohmatim minallohi lingta lahum, walau kungta fazhzhon gholiizhol-qolbi langfadhduu min haulika fa'fu 'an-hum wastaghfir lahum wa syaawir-hum fil-amr, fa izaaz amta fa tawakkal 'alalloh, innalloha yuhibbul-mutawakkiliin

Artinya : "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal."

Bagian ini menjelaskan bagaimana orang harus berperilaku secara demokrasi di bidang pendidikan, ekonomi, dan politik. Ketika seseorang melihat bahwa semua orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, mereka adalah demokratis.[8]

Di era teknologi sekarang anak-anak dianggap tidak aktif dan jarang berinteraksi dengan keluarga atau orang lain. Akibatnya, banyak anak-anak jarang bermain permainan tradisional daripada bermain dengan teman sebaya yang dapat mengakibatkan kurangnya bergaul satu sama lain. Namun, karena fokus anak-anak pada ponsel dan teknologi canggih, mereka mungkin kehilangan waktu berharga mereka bermain dengan keluarga dan teman sebaya.

Selain itu, teknologi juga dapat membantu pekerjaan dalam situasi seperti pandemi COVID-19, ketika semua aktivitas dilakukan di rumah karena adanya virus yang berbahaya, maka dari itu pembelajaran dilakukan secara online dari rumah, melakukan pekerjaan dari rumah, berbelanja dari rumah dan sebagainya. Ada beberapa keuntungan dari era zaman digital yakni :

- Media sosial dapat membantu siswa menemukan informasi tentang pelajaran, hiburan, dan agama.
 - Sebagai media pembelajaran yang efektif untuk zaman tersebut.
- Selain efek positif, era digital juga memiliki efek negatif. Beberapa di antaranya adalah:
- anak menjadi individual dan tidak memiliki interaksi langsung atau interaksi dengan orang lain
 - kebiasaan dan temperamen bersosialisasi dengan media sosial menyebabkan anak berpikir dunia luar adalah bahaya.
 - Kurangnya rasa kekeluargaan
 - Berita palsu, tanpa tanggung jawab, dan penipuan [9]

Sekolah juga dapat bertindak sebagai wadah untuk siswa dari berbagai latar belakang dan bertindak sebagai orang tua dan guru untuk membina karakter siswa. Masalah yang dibawa dari rumah ke sekolah dapat berdampak pada sikap, belajar kelompok, dan hubungan teman sebaya. [10]. Sistem pendidikan yang berbasis budaya bangsa dikenal sebagai pendidikan karakter, yang terdiri dari pengetahuan (kognitif), dan perasaan (affection).

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola kehidupan dan interaksi anak. Kehadiran telepon pintar, media sosial, permainan digital, dan berbagai platform berbasis internet memberikan kemudahan bagi anak untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, dan memperoleh hiburan. UNICEF melaporkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan anak, termasuk untuk bermain, berkomunikasi dengan teman dan keluarga, belajar, serta mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan pada masa depan. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital tidak dapat dipandang semata-mata sebagai ancaman, tetapi perlu ditempatkan sebagai bagian dari lingkungan belajar dan perkembangan anak yang membutuhkan pendampingan [14].

Di sisi lain, penggunaan teknologi secara berlebihan dan tanpa pengawasan dapat mengurangi kesempatan anak untuk melakukan interaksi sosial secara langsung. Anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital berpotensi mengalami berkurangnya kesempatan untuk berkomunikasi secara tatap muka, bermain bersama teman sebaya, dan mengikuti aktivitas keluarga. UNICEF juga menempatkan hubungan sosial sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami dampak penggunaan teknologi digital terhadap kesejahteraan anak. Namun, penting ditegaskan bahwa teknologi tidak secara otomatis menyebabkan anak menjadi kurang bersosialisasi; dampaknya sangat dipengaruhi oleh durasi penggunaan, jenis aktivitas digital, konteks penggunaan, serta pendampingan orang tua dan lingkungan pendidikan [14].

Keluarga memiliki posisi strategis dalam menciptakan keseimbangan tersebut. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar mengenai nilai, norma, tanggung jawab, komunikasi, dan perilaku sosial. Penelitian Amaruddin, Atmaja, dan Khafid menunjukkan bahwa keluarga berperan dalam mendidik, memberikan pengetahuan, serta mengevaluasi sikap dan perilaku anak, sedangkan penggunaan media sosial yang tidak dikelola dengan baik dapat memberikan pengaruh negatif terhadap pembentukan karakter santun siswa. Karena itu, pengelolaan penggunaan media sosial oleh keluarga menjadi bagian penting dalam menjaga perkembangan karakter anak [15].

Selain keluarga, sekolah memiliki peran penting sebagai lingkungan sosial kedua bagi anak. Sekolah mempertemukan peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga, budaya, dan karakter. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, kerja kelompok, permainan, organisasi, maupun kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, bertanggung jawab, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama. Penelitian mengenai interaksi sosial peserta didik menunjukkan bahwa interaksi di lingkungan sekolah memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik[16].

Selain membangun karakter, permainan tradisional juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya peserta didik. Permainan tradisional merupakan bagian dari pengetahuan dan praktik budaya yang diwariskan antargenerasi. Ketika anak mengenal, memainkan, dan memahami makna permainan tradisional, mereka tidak hanya melakukan aktivitas rekreatif, tetapi juga berinteraksi dengan bagian dari budaya masyarakatnya. UNESCO menempatkan permainan dan olahraga tradisional sebagai bagian dari warisan budaya takbenda yang dapat berkontribusi terhadap identitas, kohesi sosial, dan pemahaman antarbudaya. Dengan demikian, pelestarian permainan tradisional memiliki dimensi pendidikan sekaligus kebudayaan.

Di tengah perkembangan teknologi digital, keberadaan permainan tradisional menghadapi tantangan sekaligus peluang. Tantangannya adalah perubahan pola hiburan anak yang semakin banyak beralih ke permainan digital dan penggunaan perangkat pribadi. Namun, perkembangan teknologi tidak harus diposisikan sebagai lawan dari permainan tradisional. Teknologi justru dapat dimanfaatkan sebagai sarana dokumentasi, promosi, pembelajaran, dan pelestarian permainan tradisional. Anak dapat memanfaatkan video, media sosial, aplikasi pembelajaran, dan berbagai platform digital untuk mengenal permainan tradisional dari berbagai daerah. Dengan demikian, teknologi dapat berfungsi sebagai jembatan antara budaya tradisional dan kehidupan generasi digital.

Pemanfaatan teknologi tersebut perlu dilakukan secara proporsional. Tujuannya bukan mengubah permainan tradisional menjadi aktivitas yang sepenuhnya digital, melainkan menggunakan teknologi untuk memperluas akses dan meningkatkan ketertarikan anak terhadap permainan tersebut. Misalnya, guru dapat meminta siswa mencari informasi mengenai sejarah suatu permainan tradisional melalui internet, membuat dokumentasi video mengenai tata cara permainan, kemudian mempraktikkannya secara langsung bersama teman. Model kegiatan seperti ini menggabungkan literasi digital dengan pengalaman sosial dan budaya secara nyata.

Integrasi tersebut juga dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa tidak hanya memperoleh informasi mengenai budaya secara teoritis, tetapi mengalami sendiri proses mempraktikkannya. Dalam pembelajaran, guru dapat menjadikan permainan tradisional sebagai konteks untuk mengembangkan berbagai kemampuan, seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Sebagai contoh, siswa dapat diminta mengidentifikasi aturan permainan, menganalisis nilai karakter yang terdapat di dalamnya, memodifikasi aturan agar lebih inklusif, kemudian mempraktikkan hasil modifikasi tersebut bersama kelompok. Aktivitas demikian memungkinkan permainan tradisional menjadi bagian dari pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual.

Lebih jauh, permainan tradisional dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun kembali interaksi sosial anak yang semakin berkurang akibat pola penggunaan teknologi yang tidak seimbang. Permainan bersama menciptakan ruang pertemuan fisik yang memungkinkan anak berkomunikasi menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal, membaca ekspresi teman, merespons situasi, serta mengelola emosi ketika menghadapi kemenangan maupun kekalahan. Pengalaman tersebut berbeda dengan aktivitas digital individual yang tidak selalu memberikan kesempatan yang sama untuk melakukan interaksi sosial secara langsung.

Oleh karena itu, upaya pelestarian permainan tradisional perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu sebagai bagian dari strategi pendidikan dan pengembangan karakter anak di era digital. Sekolah dapat mengembangkan kegiatan permainan tradisional melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, maupun kegiatan budaya

sekolah. Keluarga juga dapat menghidupkan kembali permainan tradisional dalam aktivitas bersama di rumah dan lingkungan sekitar. Sementara itu, masyarakat dapat berperan dalam menjaga keberlanjutan permainan tradisional melalui kegiatan komunitas dan kegiatan budaya antargenerasi.

Dengan pendekatan tersebut, permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas untuk mengisi waktu luang, tetapi dapat menjadi media pendidikan karakter, pengembangan keterampilan sosial, penguatan identitas budaya, dan pembentukan keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan nyata. Anak tetap dapat memperoleh manfaat teknologi digital, tetapi pada saat yang sama memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung, bekerja sama, berkomunikasi, dan memahami nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungannya.

Pada akhirnya, tantangan pendidikan pada era digital bukanlah memilih antara teknologi modern atau budaya tradisional, melainkan bagaimana keduanya dapat ditempatkan secara proporsional dalam kehidupan anak. Teknologi memberikan akses terhadap pengetahuan dan komunikasi yang luas, sedangkan permainan tradisional menyediakan pengalaman langsung yang kaya akan interaksi sosial dan nilai budaya. Sinergi keduanya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih seimbang, di mana anak tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki kemampuan berinteraksi, bekerja sama, menghargai orang lain, memiliki karakter yang baik, serta memahami dan menghargai budaya lokal.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah. Pembentukan karakter merupakan proses yang membutuhkan keterlibatan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Penelitian mengenai integrasi keluarga dan sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa pola pengasuhan, metode sosialisasi dalam keluarga, dan lingkungan sekolah memiliki hubungan dengan penguatan kualitas karakter remaja. Temuan tersebut memperkuat pentingnya kemitraan antara keluarga dan sekolah dalam membangun karakter peserta didik[17].

Dengan demikian, permainan tradisional dapat ditempatkan bukan sekadar sebagai warisan budaya, tetapi sebagai media pendidikan sosial dan karakter. Integrasi permainan tradisional dalam lingkungan pendidikan dapat menjadi alternatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Pada saat yang sama, pemanfaatan teknologi digital dapat diarahkan untuk mendokumentasikan, memperkenalkan, memodifikasi, dan melestarikan permainan tradisional sehingga terjadi sinergi antara budaya lokal dan perkembangan teknologi. Pendekatan semacam ini memungkinkan anak tetap menjadi bagian dari perkembangan era digital tanpa kehilangan pengalaman sosial, nilai kebersamaan, dan identitas budaya yang diperoleh melalui interaksi langsung.

4. Kesimpulan

"Charassian" berasal dari kata Yunani yang berarti "menandai" dan berfokus pada bagaimana menerapkan prinsip moral dalam bertindak atau tingkah laku. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada siswa melalui pengajaran kepada mereka baik di rumah dan disekolah. Penerapan nilai-nilai tersebut berguna baik terhadap orang lain, keluarga, teman, guru, lingkungan sekitar, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Departemen Bahasa, "karakter adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak", dan "tidak berkarakter" adalah perilaku, sifat, dan watak yang tidak sesuai dengan standar karakter. Pendidikan karakter berarti menanamkan karakter yang lengkap, terintegrasi, dan seimbang kepada siswa. Ini dilakukan dengan membuat siswa mengenal, peduli, terhadap prinsip-prinsip tersebut sehingga mereka berperilaku sebagai manusia kamil. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan sifat dan hasil pendidikan di sekolah.

Dengan kata lain, siswa melihatnya sebagai bagian dari hidup mereka yang didasarkan pada nilai dan kebiasaan yang berlaku di negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, institusi pendidikan harus dapat terwujud melalui tujuan pembentukan karakter yang baik dan benar, yang dikenal juga sebagai pembentukan karakter,

- [illegible]

- um.com/index.php/konasbara/article/viewFile/317/301
 - [9] H. H. Sukma, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini," *Pros. Semin. Nas. Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, vol. 1, no. 01, pp. 85–92, 2021, doi: 10.36728/semnasutp.v1i01.13.
 - [10] Marzuenda, "Strategi Guru Pai Dalam mengatasi Perilaku Bullying," *J. Pendidik. Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 204–226, 2022.
 - [11] F. Ibda, "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi Ppkn Dan Pendidikan Agama," *J. Ilm. Didakt.*, vol. 12, no. 2, Feb. 2012, doi: 10.22373/jid.v12i2.457.
 - [12] M. Isnaini, I. Bidin, B. Wahyu Susanto, and I. Hudi, "Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT," *J. Educ.*, vol. 5, no. 4, pp. 11539–11546, 2023, [Online]. Available: <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2101>
 - [13] F. Purnaningtias, N. Aika, M. S. Al farisi, A. Sucipto, and Z. M. B. Putri, "Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully Di Sekolah Dasar," *Autentik J. Pengemb. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, pp. 42–49, 2020, doi: 10.36379/autentik.v4i1.51.
 - [14] UNICEF Indonesia, *Online Knowledge and Practice of Children in Indonesia: A Baseline Study 2023*. Jakarta, Indonesia: UNICEF Indonesia, 2025
 - [15] H. Amaruddin, H. T. Atmaja, and M. Khafid, "Peran keluarga dan media sosial dalam pembentukan karakter santun siswa di sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 11, no. 1, 2020, doi: 10.21831/jpk.v10i1.30588.
 - [16] R. T. P. Lestari, M. Mulyanto, and D. Tahyudin, "Interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter di SMA Negeri 2 Kayuagung," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 7, no. 2, pp. 301–314, 2020, doi: 10.31604/jips.v7i2.2020.301-314
 - [17] A. Alfiasari, D. Hastuti, and S. Sarwoprasodjo, "An integration of family and school on strengthening the character of teenager in Indonesia: It's a must," *Journal of Child Development Studies*, vol. 1, no. 1, pp. 13–26, 2016, doi: 10.29244/jcds.1.01.13-26
-